

**BASIC ANXIETY DAN BASIC HOSTILITY TOKOH UTAMA DALAM NOVELET HIDUP INI BRENGSEK,
DAN AKU DIPAKSA MENIKMATINYA KARYA PUTHUT EA:
KAJIAN PSIKOANALISIS SOSIAL KAREN HORNEY**

Achmad Fauzi

S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

achmad.18021@mhs.unesa.ac.id

Drs. Parmin, M.Hum.

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

parmin@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan 1) lingkaran setan (*vicious circle*), 2) *basic anxiety* dan *basic hostility*, 3) gaya hubungan interpersonal, 4) faktor intrapsikis pada Aku dalam novelet *Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya* karya Puthut EA. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis sosial dari Karen Horney. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novelet *Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya* karya Puthut EA. Data penelitian diambil dari klausa dalam novelet *Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya* karya Puthut EA yang sesuai dengan topik penelitian *basic anxiety* dan *basic hostility*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca-catat dan analisis data menggunakan teknik deskriptif-analitik. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) lingkaran setan berulang yang dialami Aku membuatnya memiliki gangguan kecemasan saat kecil hingga berdampak pada munculnya sifat permusuhan dasar terhadap orang lain. 2) *Basic anxiety* dan *basic hostility* pada Aku menunjukkan adanya gangguan kecemasan dan rasa takut saat ia kecil yang berdampak pada munculnya sifat permusuhan dasar dalam bentuk bayangan penyiksaan sadis terhadap orang lain. 3) Gaya hubungan interpersonal tokoh aku cenderung bergerak mendekati orang lain, 4) dan faktor intrapsikis berupa gambaran diri aktual yang cenderung tidak setuju dan membenci orang lain.

Kata kunci: novelet, *basic anxiety*, *basic hostility*, psikoanalisis sosial, Karen Horney

Abstract

Basic anxiety and basic hostility are psychological tendencies that owned by someone who has psychological disorder. Those two are affected by social factor and individual factor. This research are aimed to describe 1) vicious circle, 2) basic anxiety and basic hostility, 3) interpersonal interaction, 4) psychic factor of Aku in novelet Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya written by Puthut EA. This research is using a psychological approach with a psychoanalysis theory by Karen Horney. The method of this research are using a descriptive-qualitative method. The source of this research is novelet Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya written by Puthut EA. The data is taken from the clause in novelet that suitable with the topic. The technique of collecting data is using a read and write technique then analyze it with descriptive-analytic technique. The results of this research are showed that 1) vicious circle of Aku is the factor of basic anxiety in his childhood, and that makes the basic hostility appeared. 2) Basic anxiety and basic hostility of Aku show that it is the main factor of his sadistic imagination, 3) interpersonal interaction of Aku is draw to other people, 4) psychic factor of Aku is an actual self that unagreed and full of hate to others.

Keywords: novelet, *basic anxiety*, *basic hostility*, psychoanalysis social, Karen Horney

PENDAHULUAN

Salah satu karya sastra yang memuat permasalahan individu dengan psikologisnya sendiri adalah novelet karya Puthut EA berjudul *Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya*. Dalam novelet tersebut berisi kehidupan pahit tokoh utama sejak ia lahir hingga dewasa. Kejadian-kejadian pahit yang ia alami tersebut memunculkan rasa kecemasan dan ketakutan dasar yang berujung pada timbulnya rasa permusuhan dasar terhadap orang lain.

Berdasarkan muatan permasalahan tokoh utama dengan rasa kecemasan dan permusuhan dasar tersebut, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yang digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk kejiwaan dalam diri tokoh utama. Teori psikoanalisis sosial Horney adalah teori yang digunakan dalam penelitian ini. Psikoanalisis sosial Horney merupakan teori yang memandang bahwa proses pembentukan kejiwaan suatu individu tidak hanya dipengaruhi dari psikologis individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya.

Horney berpendapat dalam Alwisol (2014:134) bahwa semua orang dalam hidupnya pasti pernah mengalami *creature anxiety*, yaitu kecemasan normal yang dimiliki saat masa kanak-kanak atau saat masa perkembangan awal. Kecemasan ini terjadi dalam keadaan yang rentan dan tidak berdaya saat menghadapi lingkungan baru di sekitarnya yang keras dan tidak bisa dikontrol. Bimbingan dengan kasih sayang saat masa rentan tersebut akan membantu seseorang dalam menghadapi keadaan yang berbahaya. Sebaliknya, jika seseorang di masa rentannya tidak mendapatkan bimbingan kasih sayang dari orang sekitarnya, kecemasan yang pada mulanya normal akan memunculkan kecemasan dasar dan permusuhan dasar yang bersifat jangka panjang terhadap lingkungan di sekitarnya (Horney dalam Alwisol, 2014:135).

Dalam hal ini, jika intensitas konflik yang terjadi sangat tinggi akan memunculkan *basic anxiety* dan *basic hostility* dalam diri individu. Horney menjelaskan bahwa *basic anxiety* adalah kecemasan dasar karena perasaan takut yang meningkat akibat keadaan berbahaya yang dirasakannya dari lingkungan, sedangkan *basic hostility* merupakan tahap lanjutan dari kecemasan dasar berupa perasaan marah dan permusuhan terhadap lingkungan di sekitarnya (Horney dalam Alwisol, 2014: 134).

Konflik-konflik yang menyebabkan *basic anxiety* dan *basic hostility* ini terjadi dengan intensitas tinggi yang memiliki kecenderungan pola yang sama. Horney menyebut pola ini sebagai *vicious circle* atau lingkaran setan, antara lain 1) kebutuhan cinta dan kasih sayang tidak cukup terpenuhi, 2) respon emosional akibat tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut, 3) namun, respon emosional dipendam agar cinta dan kasih sayang yang sedikit diperoleh itu tidak hilang sama sekali, 4) akibat memendam rasa emosional itu, lama-kelamaan perasaan emosional semakin menumpuk dan perasaan menjadi kacau hingga memunculkan kecemasan dasar dan permusuhan dasar, 5) penuntutan cinta dan kasih sayang akan semakin besar, 6) semakin tidak terpenuhinya perasaan cinta dan kasih sayang itu, 7) memendam rasa marah yang semakin besar untuk menjaga agar tetap mendapatkan cinta dan pengakuan dari orang sekitar, 8) perasaan semakin kacau, gelisah, marah, dendam, dan keinginan untuk melampiaskan semakin besar. Individu yang memiliki *basic anxiety* dan *basic hostility* mengalami konflik-konflik dan perasaan tidak aman tersebut secara berulang-ulang hingga menyebabkan pikiran dan kejiwaannya terganggu (Horney dalam Alwisol, 2014: 135).

Dalam merespon berbagai konflik yang dialaminya, individu dengan *basic anxiety* dan *basic hostility* memiliki berbagai respon. Menurut Horney, respon-respon itu dikelompokkan menjadi tiga gaya hubungan interpersonal, yaitu 1) bergerak mendekati

orang lain, 2) bergerak melawan orang lain, 3) bergerak menjauhi orang lain (Horney dalam Alwisol, 2020: 141-142)

Seseorang dengan dinamika kejiwaan dalam bentuk *basic anxiety* dan *basic hostility* memiliki faktor intrapsikis yang berpengaruh terhadap gaya hubungan interpersonalnya. Menurut Horney, dalam memahami faktor intrapsikis ini dapat dilihat dari empat gambaran diri (Horney dalam Alwisol, 2020:,137-141) antara lain, 1) diri rendah, merupakan gambaran diri subjektif yang negative diperoleh berdasarkan perspektif atau penilaian dari orang lain. Dalam hal ini individu memandang dirinya rendah berdasarkan penilaian tersebut. 2) Diri nyata, merupakan gambaran diri subjektif yang membuat individu menilai keadaan dirinya sesuai dengan penilaian dari orang lain. 3) Diri ideal, merupakan gambaran diri ideal yang subjektif yang membuat individu memunculkan gambaran dirinya secara ideal yang tidak nyata. 4) Diri aktual, merupakan gambaran diri yang objektif berdasarkan penilaian pribadi individu sesuai keadaan diri sebenarnya.

Keempat jenis gambaran diri tersebut dimiliki oleh individu dengan *basic anxiety* dan *basic hostility* yang menjadi faktor atas gaya hubungan interpersonal individu terhadap lingkungan di sekitarnya.

Tujuan penelitian ini adalah, 1) mendeskripsikan lingkaran setan (*vicious circle*) yang dialami oleh tokoh utama, 2) mendeskripsikan *basic anxiety* dan *basic hostility* yang dimiliki tokoh utama, 3) mendeskripsikan gaya hubungan interpersonal tokoh utama, 4) mendeskripsikan faktor intrapsikis tokoh utama.

Penelitian sejenis yang relevan dan menjadi referensi dari penelitian ini ada dua, yaitu artikel berjudul "Konflik Intrapsikis Tokoh Utama dalam Novel-Novel Karya Syahid Muhammad (Teori Psikoanalisis Karen Horney)" dan artikel "Kecenderungan Neurotik Tokoh Utama dalam Novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney)".

Dalam artikel pertama, pembahasan berisi aspek konflik intrapsikis yang dialami oleh tokoh utama dengan hasil penelitian konflik intrapsikis dalam novel *Egosentris* ditemukan sebanyak tiga puluh satu data diri ideal, dan tiga puluh dua data kebencian diri, pada novel *Paradigma* ditemukan sebanyak tiga puluh empat data diri ideal dan lima belas data kebencian diri.

Dalam artikel kedua, topik penelitiannya adalah aspek konflik interpersonal pada tokoh utama dengan hasil penelitian ditemukan tiga gaya hubungan interpersonal pada tokoh utama yaitu bergerak mendekati orang lain, bergerak melawan orang lain, dan bergerak menjauhi orang lain. Persamaan penelitian ini dengan kedua penelitian relevan di atas adalah meneliti aspek konflik interpersonal dalam bentuk gaya

hubungan interpersonal dan meneliti aspek intrapsikis dalam bentuk gambaran diri individu.

Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian di atas adalah adanya identifikasi lingkaran setan (*vicious circle*) pada tokoh utama, serta deskripsi tentang *basic anxiety* dan *basic hostility* yang dimiliki tokoh utama. Berdasarkan dua referensi di atas, penelitian ini melakukan proses hibridasi, yaitu menggabungkan dua topik pembahasan pada kedua artikel di atas yaitu antara konflik interpersonal dan konflik intrapsikis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan metode deskriptif-kualitatif. Pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan penelitian yang menggunakan perspektif ilmu psikologi dengan berfokus pada aspek-aspek psikologi yang dimiliki oleh tokoh-tokoh di dalam karya sastra. Metode deskriptif-kualitatif merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk analisis interpretatif sesuai dengan teori yang digunakan.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu novelet berjudul *Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya* karya Puthut EA. Novelet ini diterbitkan pada Desember 2019, dan merupakan karya kolaborasi dengan Gindring Wasted, seniman jalanan dari Yogyakarta. Gindring Wasted mengambil bagian sebagai ilustrator dalam novelet ini. Ilustrasi dalam novelet ini menjadi bagian yang menghidupkan isi cerita di dalamnya. Data penelitian berupa klausa atau kalimat yang berkaitan dengan data penelitian ini.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca-catat, yaitu membaca dan mencatat setiap data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu dengan mendeskripsikan dan menganalisis setiap aspek rumusan masalah yang ditemukan. Berdasarkan teknik-teknik tersebut, maka rumusan prosedur penelitian ini antara lain, 1) mendeskripsikan *vicious circle* yang dialami tokoh utama, 2) mendeskripsikan *basic anxiety* dan *basic hostility* pada tokoh utama, 3) mendeskripsikan gaya hubungan interpersonal tokoh utama, 4) mendeskripsikan faktor intrapsikis tokoh utama. Setiap butir prosedur penelitian tersebut diikuti dengan pereduksian data atau penambahan kutipan yang diperoleh dari sumber data, 5) penguraian simpulan berdasarkan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

1. Lingkaran Setan Tokoh Utama (*Vicious Circle*)

Vicious circle merupakan konflik berulang yang dialami oleh individu sehingga menimbulkan *basic anxiety* dan *basic hostility* (Horney dalam Alwisol, 2014: 134). Konflik berulang yang dialami oleh tokoh utama terdiri atas:

- a. Tahap pertama dari lingkaran setan adalah kebutuhan cinta dan kasih sayang yang tidak cukup terpenuhi saat masa kanak-kanak. Dibuktikan pada beberapa data berikut:

“Ibuku tahu, aku akan tumbuh menjadi anak yang tak bahagia, setelah menyadari aku lahir di atas becak yang sedang dikayuh bapakku, dan kurang lima menit kemudian bapakku mati karena tersedak oleh kemarahan dan kelelahannya sendiri.” (Puthut, 2020: 2)

Data di atas menunjukkan bahwa kebutuhan kasih sayang yang seharusnya lengkap diperoleh dari kedua orang tua sudah tidak terpenuhi sejak awal kelahirannya.

“Dua kakakku tumbuh sebagai preman. Jagoan. Kakak pertamaku jadi preman di terminal. Kakak keduku jadi preman di pasar. Sementara aku? Hanya seorang anak yang berdiri di pojokan kelas kena setrap hanya karena tak hafal perkalian 8 dan 9.” (Puthut, 2020: 7)

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh utama tidak mendapatkan kasih sayang dari gurunya hanya karena ia lambat belajar.

“Aku tahu teman-temanku tak suka kepadaku. Mungkin karena aku bodoh. Mungkin karena aku bau. Mungkin karena aku hanya punya sepasang sepatu. Mereka sering menertawakanku karena kebohokanku. Mereka sering mengejek karena kemiskinanku. Mereka sering mengerjaiku. Dan mulai sering menyuruhku, menyorot kepalaku, menendang bokongku, menyembunyikan buku dan tasku.” (Puthut, 2020: 8)

Data tersebut menunjukkan tokoh utama yang mengalami perundungan di masa kecilnya. Masa kanak-kanak adalah masa awal seseorang mendapatkan berbagai macam kesenangan bersama teman-temannya. Tetapi, karena ia sering dianiaya oleh teman-temannya, ia pun tidak mendapatkan kesenangan-kesenangan itu. Sehingga kebutuhan kasih sayang dan penerimaan oleh lingkungan sekitar menjadi tidak terpenuhi.

“Ibuku tak begitu memperhatikanku. Dia sibuk dengan urusannya sendiri. Dia harus bekerja di tiga rumah. Mulai dari mencuci pakaian, menyapu dan mengepel rumah, sampai menunggu anak tetangga. Anak orang ditunggu, anaknya sendiri dibiarkan berkeliaran di jalanan dan tumbuh jadi preman, dan aku dibiarkan tumbuh bersama kardus bekas di rumah. Tak ada teman bermain. Tak ada mainan. Dan sering sekali tak ada makanan.” (Puthut, 2020: 13)

Data di atas menunjukkan tidak terpenuhinya kebutuhan kasih sayang paling dasar, yaitu perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Diperlihatkan pada klausa “Ibuku tak begitu memperhatikanku. Dia sibuk dengan urusannya sendiri”

Berdasarkan beberapa data kutipan di atas, disimpulkan bahwa tokoh utama tidak terpenuhi beberapa kebutuhan kasih sayangnya di masa kanak-kanak. Menurut Horney, jika seseorang pada masa awal perkembangannya tidak mendapatkan kebutuhan kasih sayang yang cukup akan menimbulkan respon emosional yang cenderung menumpuk semakin lama.

- b. Tahap kedua dari lingkaran setan adalah adanya respon emosional akibat tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut. Dibuktikan pada data di bawah ini.

“Aku tidak boleh menangis. Karena seringkali saat aku pulang sekolah dalam keadaan menangis, kakak kedua yang tahu justru menampelengku.” (Puthut, 2020: 9)

Pada data tersebut menunjukkan keterangan bahwa tokoh utama sering menangis karena perlakuan yang ia terima di sekolah. Perlakuan dari gurunya yang mengabaikannya, dan perlakuan dari teman-teman yang merundungnya.

- c. Tahap ketiga dari lingkaran setan adalah bentuk reaksi dari individu berupa menahan respon emosional. Dibuktikan pada data berikut:

“Aku tidak boleh menangis. Karena suatu kali saat aku pulang sekolah dalam keadaan menangis, kakak kedua yang tahu justru menampelengku. Laki-laki tidak boleh cengeng. Begitu katanya. Dan dia pergi setelah menampelengku lagi. Aku tidak boleh menangis. Karena aku pernah pulang sekolah menangis, dan ibuku kehabisan nasi, persis di saat itu kakak pertamaku pulang dalam keadaan lapar. Melihat tak ada nasi, hanya ada aku yang sedang menangis di pojok rumah, dia melempar kursi ke arahku. Itu

untuk pertama kalinya aku merasakan darah. Kepala bocor, darahnya mengalir menuju pipi, mengalir ke arah mulut. Aku menjilatinya. Aku merasakan ada sesuatu yang lezat di sana. Semenjak itu, aku tidak pernah lagi menangis.” (Puthut, 2020: 9)

Data tersebut menunjukkan bentuk reaksi dari individu berupa menahan respon emosional agar cinta dan kasih sayang yang sedikit diperoleh tidak hilang sama sekali. Tokoh utama memilih untuk menahan rasa emosionalnya karena saat ia menangis, ia justru dibenci dan dianiaya oleh kedua kakaknya. Bentuk menahan rasa tangis ini dilakukan agar ia tetap dianggap laki-laki dan diterima oleh kedua kakaknya.

“Di sekolah, aku masih saja tumbuh sebagai seorang anak yang bodoh, lusuh, miskin, dan cengeng. Tapi semenjak kelas empat, aku hanyalah seorang anak yang bodoh, lusuh, dan miskin. Tidak cengeng lagi. Aku tahu, menangis tidak akan membuat hidupku lebih baik. Aku tetap saja begitu.” (Puthut, 2020: 14)

Tokoh utama menahan respon emosional atas perlakuan buruk yang ia terima karena ia merasa tidak ada gunanya menangis. Menangis tidak membuat hidupnya menjadi lebih baik. Padahal sebuah tangisan adalah bentuk respon alamiah yang normal dilakukan.

- d. Tahap keempat adalah dampak dari memendam respon emosional. Dibuktikan pada data berikut:

“Apa yang kupikirkan atas mereka? Sepanjang malam selama bertahun-tahun, aku ingin memukul mereka satu per satu. Menali tubuh mereka. Memelanjangi mereka. Lalu kuhadapkan di atas rel di siang yang terik. Membetot kontrol mereka dan kubaringkan di atas rel yang panas sampai mereka teriak kepanasan dan memohon-mohon. Mereka dapat giliran satu per satu. Setelah selesai menghantam sebatang kontrol, akan kujilati tangan kananku yang kecipratan darah dari kontrol mereka. Aku membayangkan itu terus. Terus. Tapi tidak pernah kulakukan. Karena aku penakut dan pengecut.” (Puthut, 2020: 15)

Pada data tersebut menunjukkan perasaan emosional tokoh utama semakin menumpuk dan perasaan menjadi kacau hingga memunculkan kecemasan dasar dan permusuhan dasar. Akibat dari perasaan emosional yang dipendam terlalu lama, dalam diri tokoh utama muncul bentuk



permusuhan dasar berupa imajinasi-imajinasi balas dendam kepada para pelaku yang merundungnya.

- e. Tahap kelima adalah penuntutan cinta dan kasih sayang akan semakin besar. Dibuktikan pada data berikut:

“Ketika aku masuk SMP, sesuatu terjadi padaku. Seorang pegawai kecamatan memanggilkuku di pos ronda yang lengang. Dia mengulungiku uang 500 rupiah. Kamu mau? Tanyanya dengan raut muka yang tenang. Aku hanya mengangguk. Waktu itu uang 500 rupiah dapat dua mangkuk bakso. Sini, katanya. Aku mendekat. Dia lalu menarik tanganku, memasukkan ke dalam celananya. Dia merem-melek. Aku khitan ketika duduk di bangku SMP. Telat khitan. Bukan karena aku takut. Karena keluargaku tak punya uang, dan akhirnya ibuku membuat upacara kecil setelah kuberi uang dari hasil memasukkan tanganku ke celana pegawai kecamatan selama hampir satu tahun.” (Puthut, 2020: 20)

Dalam data tersebut, menunjukkan tokoh utama dilecehkan oleh pegawai kecamatan. Ia dilecehkan selama hampir satu tahun. Namun, dalam waktu selama itu ia tidak melakukan penolakan. Karena ia merasa diterima, dibutuhkan, dan disukai oleh pegawai kecamatan tersebut. Hal ini berhubungan dengan tidak terpenuhinya kebutuhan kasih sayang dan penerimaan dari lingkungan sekitarnya sedangkan ia sangat membutuhkan itu sehingga membuat ia berterima dengan perlakuan cabul dari petugas kecamatan tersebut selama satu tahun.

- f. Tahap keenam adalah semakin tidak terpenuhinya perasaan cinta dan diakui yang seharusnya diterima oleh individu. Dibuktikan pada data berikut:

“Hampir setiap hari di sekolah SMA-ku, ada orang kehilangan uang. Di semua sekolah. Dan semua menuduhku karena aku anak pindahan. Beberapa guru mencoba memeriksaku, tapi mereka tak punya alasan untuk menuduhku. Kamu tahu kenapa? Karena aku tidak mencuri uang itu. Beberapa kakak kelasku, mencegatku di saat pulang, dan mereka memukuliku ramai-ramai. Karena mereka menganggapku akan menjadi jagoan baru di sekolah itu dengan cara mencuri uang. Kelak kemudian aku dikeluarkan karena pihak sekolah mendatangkan seorang paranormal untuk mencari siapa pencuri uang di sekolahku. Dan paranormal itu menudingku. Aku

keluar. Sudah. Lalu ibuku mendaftarkanku ke sekolah lain.” (Puthut, 2020: 30)

Data tersebut menunjukkan tokoh utama mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan lagi dari lingkungan sekitarnya. Ia dianggap jahat dan difitnah mencuri uang. Kejadian ini membuat Aku lagi-lagi tidak diterima oleh orang-orang di sekitarnya.

- g. Tahap ketujuh adalah individu akan memendam rasa emosional untuk menjaga agar tetap mendapatkan cinta dan pengakuan dari orang sekitar. Dibuktikan pada data berikut:

“Di kampungku ada sanggar seni kecil. Dipimpin oleh orang aneh dengan tingkah yang sulit dipahami. Sebut saja namanya: Truwelu. Truwelu punya bakat lucu. Hingga akhirnya ia ikut kelompok teater di kampusnya. Kuliahnya kacau. Hidupnya juga kacau. Teater menyelamatkannya. Lalu aku aktif di sanggar teater itu. Aktif? Enggak persis seperti itu. Pekerjaan utamaku beralih ke memasok minuman oplosan ke beberapa titik. Sudah cukup. Selebihnya aku melihat mereka berlatih, ngobrol, diskusi. Apa bedanya ngobrol diskusi? Aku kurang tahu. Mereka senang dengan kedatanganku. Terutama Truwelu. Suatu malam, saat sanggar sepi, Truwelu menciumiku. Lalu dia melakukan banyak hal yang mirip dilakukan oleh pegawai kecamatan saat aku masih remaja dulu. Sampai maninya muncrat. (Puthut, 2020: 47-48)

Pada kutipan bercetak tebal di atas menunjukkan bahwa tokoh utama dilecehkan oleh temannya yang bernama Truwelu. Kejadian pelecehan terulang kembali saat ia dewasa. Namun, dalam kutipan tersebut secara tersirat menunjukkan bahwa tokoh utama tetap rela menerima hal tersebut karena ia merasa diterima. Jika ia menolak atau melawan Truwelu, penerimaan yang ia terima dari lingkungan teater tersebut akan hilang. Dengan demikian ia tetap menahan dan memendam rasa penolakannya tersebut demi tetap mendapatkan rasa cinta dan penerimaan dari lingkungan sekitarnya.

“Truwelu membawaku ke berbagai acara seperti pentas teater, pentas music, menyaksikan orang membaca puisi, pergi ke pameran seni rupa, datang ke acara diskusi, ikut demonstrasi. Truwelu merasa perlu membawaku mengenal dunianya. Dunia yang aneh. Tapi aku tetap saja mau diajak Truwelu mendatangi acara apa saja seperti di atas.

Acara yang tak lebih berguna dari bus kota yang ditunggu penumpang, sadel becak yang menceng, aspal yang pecah, dan es teh yang habis. Apa bedanya? Mereka hanya ingin berbeda dan diakui orang lain. Seandainya mereka menjadi lalat, mungkin akan lebih baik.” (Puthut, 2020: 52-57)

Dalam data kutipan menunjukkan rasa tidak suka tokoh utama terhadap orang-orang di lingkungan Truwelu. Ia membandingkan mereka dengan ‘bus kota yang ditunggu penumpang’ untuk menunjukkan bahwa acara-acara seperti itu tidak begitu penting dan hanya sebagai alat menuju tujuan selanjutnya, ‘sadel becak yang menceng’ yang berarti membuat tidak nyaman tapi tetap dipaksakan untuk diadakan, ‘aspal yang pecah’ yang berarti acara yang sudah seharusnya diperbaiki tetapi tetap tidak digubris, ‘es teh yang habis’ yang berarti hanya sebagai pemuas keinginan orang-orang yang ada di dalamnya. Namun, dibalik rasa ketidaksukaannya, tokoh utama tetap memendam rasa itu dan rela bersama-sama dengan mereka demi mempertahankan rasa penerimaan yang ia dapatkan.

- h. Tahap kedelapan adalah perasaan individu menjadi semakin kacau, gelisah, marah, dendam, dan keinginan untuk melampiaskan semakin besar. Dibuktikan pada data berikut:

“Di antara semua orang yang dikenalkan Truwelu kepadaku, aku paling muak dengan orang yang bernama Karmali. Tidak tahu kenapa, saraf mualku menyala setiap melihatnya. (Puthut, 2020: 67)

“Karmali punya teman sejenis, mereka berkumpul di salah satu kedai kopi di ruas ini. Setidaknya dua yang aku kenal: Basur dan Suwan.” (Puthut, 2020: 69)

“Aku akan menemui Karmali di tempat Tante Yona. Di salon pijat sekaligus tempat ngentot itu, Karmali sering melakukan kegiatan zina. Hal pertama yang aku lakukan adalah menyundut kontol kecilnya yang brutal itu dengan rokok, dan aku akan menikmati setiap jingkat kesakitannya. Kadang kusundut dengan pelaaan. Kadang kusundut dengan cepat. Lalu kuperlihatkan belati yang kupegang, dan craasss! Kutancapkan di lehernya.” (Puthut, 2020: 69-70)

“Lalu aku akan datang ke rumah Basur. Aku akan datang kepadanya saat tidur, lalu aku akan menyobek mulutnya dengan belati ke kanan dan kiri.” (Puthut, 2020: 72)

“Suwan adalah target terakhirku.. Dia akan kubunuh di dalam mobil mewah kesayangannya. Aku ikat dia di kursi mobil. Aku parkir mobilnya di

pinggir alun-alun kota. Aku setel lagu-lagu rock kesukaannya, dan aku masukkan 10 ekor ular kobra.” (Puthut, 2020: 74)

“Aku selalu punya bayangan membunuh mereka dengan berbagai cara, setiap kali mendengar mereka berbicara di kedai kopi.” (Puthut, 2020: 75)

Beberapa data kutipan di atas menggambarkan bentuk kebencian tokoh utama terhadap orang-orang yang ia kenal melalui Truwelu. Ia merasa terganggu dengan sikap dan kebiasaan mereka. Bentuk-bentuk kebencian ini merupakan puncak dari berbagai kebencian yang ia pendam sejak kecil. Karena pada tahap ini, saat ia dewasa, mereka adalah sosok orang-orang yang rela menyakiti orang lain demi kepuasan pribadi. Sama seperti orang-orang yang menyakiti tokoh utama saat ia kecil dulu. Menyakiti demi kepuasan pribadi. Selain bentuk kebencian, pada tahap ini tokoh utama membayangkan bentuk penyiksaan sadis untuk mereka sebagai perwujudan rasa kemarahannya. Bentuk puncak kemarahan kepada orang-orang yang rela menyakiti orang lain demi kepuasan pribadinya. Tetapi, pelampiasan kemarahan itu hanya ada dalam bayangan-bayangan pribadinya.

2. *Basic Anxiety dan Basic Hostility*

a. *Basic Anxiety*

Lingkaran setan yang dialami oleh tokoh utama menyebabkan munculnya *basic anxiety* saat ia kecil hingga berdampak pada munculnya *basic hostility* saat ia beranjak dewasa. *Basic anxiety* merupakan rasa kecemasan dasar karena perasaan takut yang meningkat akibat keadaan berbahaya yang dirasakannya dari lingkungan di sekitarnya (Horney dalam Alwisol, 2014: 134). Kecemasan dasar pada tokoh utama muncul karena saat ia kecil, ia tidak mendapatkan kebutuhan kasih sayang dan penerimaan yang cukup dari lingkungan keluarganya, lingkungan sekolahnya, maupun lingkungan pertemanannya. Dibuktikan pada data berikut:

“Ibuku tahu, aku akan tumbuh menjadi anak yang tak bahagia, setelah menyadari aku lahir di atas becak yang sedang dikayuh bapakku, dan kurang lima menit kemudian bapakku mati karena tersedak oleh kemarahan dan kelelahannya sendiri.” (Puthut, 2020: 2)

“Ibuku tak begitu memperhatikanku. Dia sibuk dengan urusannya sendiri. Dia harus bekerja di tiga rumah. Mulai dari mencuci pakaian, menyapu dan mengepel rumah, sampai menunggu anak tetangga. Anak orang ditunggu, anaknya sendiri dibiarkan berkeliaran di jalanan dan tumbuh jadi preman, dan aku dibiarkan tumbuh bersama kardus bekas di rumah. Tak

ada teman bermain. Tak ada mainan. Dan sering sekali tak ada makanan.” (Puthut, 2020: 13)

Dua data di atas menunjukkan bahwa tokoh utama tidak mendapat kebutuhan kasih sayang dari orang tuanya karena bapaknya telah meninggal dunia saat ia lahir, dan ibunya terlalu sibuk bekerja hingga tidak memperhatikannya. Menurut Horney, pada masa kanak-kanak atau masa perkembangan awal seseorang, perhatian dan kasih sayang orang tua sangat penting diperoleh (2014: 135). Karena pada masa ini, seseorang akan menghadapi berbagai ancaman yang baru dalam hidupnya, sehingga perhatian dan kasih sayang orang tua berperan agar seorang anak mampu menghadapi hal-hal tersebut. Jika seseorang tidak mendapatkan kebutuhan perhatian dan kasih sayang yang cukup, ia akan mengalami kecemasan dalam bentuk rasa takut karena tidak tahu bagaimana cara menghadapi ancaman-ancaman tersebut.

“Dua kakakku tumbuh sebagai preman. Jagoan. Kakak pertama jadi preman di terminal. Kakak kedua jadi preman di pasar. Sementara aku? Hanya seorang anak yang berdiri di pojokan kelas kena setrap hanya karena tak hafal perkalian 8 dan 9.” (Puthut, 2020: 7)

Selain perhatian dan kasih sayang dari orang tua, seorang anak di masa awal perkembangannya juga membutuhkan bimbingan, perhatian, dan kasih sayang dari orang-orang dewasa lain. Dalam hal ini, jika di lingkungan sekolah, ia membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari gurunya. Pada data kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama tidak mendapatkan kebutuhan itu di sekolah. Jika melihat pada data kutipan bercetak tebal tersebut, tokoh utama dihukum oleh gurunya hanya karena ia tidak hafal perkalian. Seharusnya, pada masa ini guru memberikan bimbingan dan kasih sayang yang penuh tanpa membedakan sehingga seorang anak mendapatkan kebutuhan kasih sayang yang diperlukan. Tetapi dalam hal ini tidak demikian. Tokoh utama tidak mendapatkan itu dari gurunya.

“Aku tahu teman-temanku tak suka kepadaku. Mungkin karena aku bodoh. Mungkin karena aku bau. Mungkin karena aku hanya punya sepasang sepatu. Mereka sering menertawakanku karena kebodohanku. Mereka sering mengejek karena kemiskinanku. Mereka sering mengerjaiku. Dan mulai sering menyuruhku, menoyor kepalaku, menendang bokongku,

menyembunyikan buku dan tasku.” (Puthut, 2020: 8)

“Aku tak punya ketertarikan dengan apapun di dunia ini, semenjak masih kecil. Aku tak suka bermain. Untuk apa? Anak-anak lain tertawa senang, dan bagian dari tawaan serta kesenangan mereka dilakukan atas penderitaanku. Apa lucunya mengikatku ramai-ramai di pohon kates, lalu mencoreng-coreng mukaku dengan kapur dan arang? Apa lucunya jika mengeroyokku, membekapku, lalu mencopot celanaku, dan kemudian dipakai lempar-lemparan, sementara aku hanya berlarian seperti seekor kucing budukan yang tolol? Apa lucunya mendorongku hingga masuk ke bak sampah yang busuk, dan bajuku yang bau seolah melekat dengan tubuhku yang bau, dan aku bahkan bisa terus mencium bau busuknya hingga kelak aku dewasa? (Puthut, 2020: 14-15)

Berdasarkan data kutipan di atas, ini adalah tahap awal tokoh utama mengalami rasa kecemasan dasar atau *basic anxiety*. Pada tahap ini, ia dirundung oleh teman-temannya. Baik di sekolah, maupun di lingkungan rumahnya. Masa kanak-kanak yang seharusnya menyenangkan, dilalui dengan rasa ketakutan. Hal ini membuat ia tidak mendapatkan kebahagiaan masa kecil. Rasa takut karena dirundung oleh teman-temannya ini bahkan membuat ia tidak memiliki ketertarikan pada apapun. Selain itu, perundungan ini juga memberikan rasa trauma yang dalam hingga ia dewasa, dibuktikan pada data berikut,

“Apa lucunya mendorongku hingga masuk ke bak sampah yang busuk, dan bajuku yang bau seolah melekat dengan tubuhku yang bau, dan aku bahkan bisa terus mencium bau busuknya hingga kelak aku dewasa?” (Puthut, 2020: 14-15)

Selain perundungan, kejadian buruk yang menjadi faktor munculnya *basic anxiety* adalah saat ia dilecehkan oleh pegawai kecamatan. Dibuktikan pada data berikut,

“Ketika aku masuk SMP, sesuatu terjadi padaku. Seorang pegawai kecamatan memanggilku di pos ronda yang lengang. Dia mengulungiku uang 500 rupiah. Kamu mau? Tanyanya dengan raut muka yang tenang. Aku hanya mengangguk. Waktu itu uang 500 rupiah dapat dua mangkuk bakso. Sini, katanya. Aku mendekat. Dia lalu menarik tanganku, memasukkan ke dalam celananya. Dia merem-

melek. Dia menggerak-gerakkan tanganku. Wajahnya terengah-engah. Lalu dia setengah memekik. Kemudian lemas. Aku hanya merasakan tanganku basah. Kalau kamu mau menjilati maniku, akan kutambah 500 rupiah lagi, menjadi 1000. Aku menjilati cairan itu.” (Puthut, 2020: 19)

Saat seseorang mengalami sebuah pelecehan seksual, secara mendadak akan langsung memunculkan perasaan takut, dan cemas terhadap pelakunya. Perasaan takut ini bahkan mampu membuat korbannya mematuhi setiap perkataan pelaku. Dalam data kutipan tersebut ditunjukkan bahwa tokoh utama yang secara tidak sadar mematuhi setiap perkataan dari pegawai kecamatan tersebut. Ia melakukan setiap hal yang diperintahkan kepadanya. Rasa takut yang dirasakan korban adalah dampak awal dari pelecehan seksual. Jika pelecehan berlangsung dalam waktu yang lama, secara langsung akan merusak psikologis korban tanpa disadarinya. Dibuktikan pada data kutipan tersebut yang menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami pelecehan tersebut selama hampir satu tahun. Akibat dari intensitas kejadian yang lama itu, secara tidak sadar ia pun menjadi terbiasa dengan perilaku menyimpang tersebut.

Berbagai kejadian buruk yang dialami oleh tokoh utama di masa-masa awal perkembangannya membawa pengaruh yang besar terhadap perilaku dan cara pandangnya terhadap orang lain. Horney menjelaskan dalam Alwisol (2014: 135), jika seseorang di masa-masa awal perkembangannya telah yang mengalami berbagai kejadian buruk atau intensitas konfliknya tinggi, rasa cemas atau bentuk *basic anxiety* yang dimilikinya akan berulang dirasakan. Sehingga dapat berdampak pada munculnya *basic hostility* atau permusuhan dasar dalam dirinya.

b. Basic Hostility

Basic Hostility merupakan tahap lanjutan dari *basic anxiety* yang dirasakan secara berulang-berulang. Dalam hal ini, akibat dari rasa takut dan kecemasan yang dirasakan tersebut akan memunculkan rasa permusuhan dasar terhadap orang-orang di sekitarnya (Horney dalam Alwisol, 2014: 134-135). *Basic Hostility* ini dapat berupa rasa benci yang mendalam, amarah yang memuncak, serta rasa ingin melampiaskan dalam bentuk kekerasan. Bentuk *basic hostility* yang dimiliki oleh tokoh utama dibuktikan pada data berikut:

“Aku tak punya ketertarikan dengan apapun di dunia ini, semenjak masih kecil. Aku tak suka bermain. Untuk apa? Anak-anak lain tertawa senang, dan bagian dari tawaan serta kesenangan mereka dilakukan atas penderitaanku. Apa lucunya mengikatku ramai-ramai di pohon kates, lalu mencoreng-coreng mukaku dengan kapur dan arang? Apa lucunya jika mengeroyokku,

membekapku, lalu mencopot celanaku, dan kemudian dipakai lempar-lemparan, sementara aku hanya berlarian seperti seekor kucing budukan yang tolol? Apa lucunya mendorongku hingga masuk ke bak sampah yang busuk, dan bajuku yang bau seolah melekat dengan tubuhku yang bau, dan aku bahkan bisa terus mencium bau busuknya hingga kelak aku dewasa? (Puthut, 2020: 14-15)

“Apa yang kupikirkan atas mereka? Sepanjang malam selama bertahun-tahun, aku ingin memukul mereka satu per satu. Menali tubuh mereka. Menelanjangi mereka. Lalu kuhadapkan di atas rel di siang yang terik. Membetot kontrol mereka dan kubaringkan di atas rel yang panas sampai mereka teriak kepanasan dan memohon-mohon. Tapi apakah aku memaafkan mereka? Tidak. Aku akan mengambil batu hitam di pinggir rel dengan tangan kanan, sementara tangan kiriku tetap menarik kontrol mereka di atas rel yang panas itu, lalu kuhantamkan batu itu di kontrol mereka. Mereka dapat giliran satu per satu. Setiap selesai menghantam sebatang kontrol, akan kujilati tangan kananku yang kecipratan darah dari kontrol mereka.

Tokoh utama membayangkan itu terus. Terus. Tapi tidak pernah kulakukan. Karena aku penakut dan pengecut.” (Puthut, 2020: 15)

Data tersebut menunjukkan rasa benci tokoh utama terhadap teman-teman yang selalu merundungnya. Berbagai bentuk perundungan sangat sering ia terima hingga mengakibatkan munculnya trauma dan rasa benci serta amarah yang tinggi kepada mereka. Puncak dari rasa marah yang dirasakannya dilampiaskan dalam bentuk bayangan-bayangan penyiksaan sadis yang akan ia lakukan kepada teman-temannya. Rasa benci, marah, dan bayangan penyiksaan ini adalah bentuk *basic hostility* awal yang muncul dalam diri tokoh utama saat ia kecil.

“Pernah para remaja di kampungku berkumpul berpesta miris. Semua tertumbang sebelum pukul 02.00, tidak ada yang bisa bergerak. Banyak yang bahkan tidur di atas muntahan mereka. Sampai subuh tiba, aku masih memandangi mereka sambil menghabiskan sisa minuman. Pusing pun tidak. Aku tidak merasakan apa-apa. Sehingga sampai sekarang aku tidak tahu, apa itu mabuk. Di saat semua remaja seusiaku tumbang setiap kali mabuk-mabukan, dan hanya menyisakan aku seorang diri, saat aku memandangi mereka, aku seperti menatap bangkai-bangkai tak berguna, yang jika sadar semua merasa menjadi jagoan. Di saat itu, aku ingin menumpuk mereka menjadi satu, lalu

membeli bensin, dan menyiram tubuh mereka dengan 5 liter bensin, lalu kunyalakan korek, dan kubakar mereka. Tentu saja aku tidak melakukannya. Kamu tahu kenapa? Ya. Tentu saja. Karena aku pengecut. Sebab sesungguhnya aku ingin melakukannya.” (Puthut, 2020: 25-27)

Data tersebut menunjukkan tokoh utama yang membayangkan penyiksaan sadis terhadap remaja-remaja di kampungnya. Hal ini karena ia membenci mereka yang sok jagoan. Rasa benci tanpa alasan yang kuat ini menunjukkan bahwa dalam diri tokoh utama telah tertanam rasa permusuhan dasar terhadap orang lain. Karena remaja-remaja di kampungnya tidak melakukan apa-apa kepadanya. Tetapi, ia membenci mereka dengan membayangkan akan menyiksa dan membakar mereka hidup-hidup. Bayangan penyiksaan ini sebagai perwujudan rasa permusuhan dasar atau *basic hostility* dalam diri tokoh utama.

“Di antara semua orang yang dikenalkan Truwelu kepadaku, aku paling muak dengan orang yang bernama Karmali. Tidak tahu kenapa, saraf mualku menyala setiap melihatnya. (Puthut, 2020: 67)

“Karmali punya teman sejenis, mereka berkumpul di salah satu kedai kopi di ruas ini. Setidaknya dua yang aku kenal: Basur dan Suwan.” (Puthut, 2020: 69)

“Aku akan menemui Karmali di tempat Tante Yona. Di salon pijat sekaligus tempat ngentot itu, Karmali sering melakukan kegiatan zinya. Hal pertama yang aku lakukan adalah menyundut kontol kecilnya yang brutal itu dengan rokok, dan aku akan menikmati setiap tingkat kesakitannya. Kadang kusundut dengan pelaaan. Kadang kusundut dengan cepat. Lalu kuperlihatkan belati yang kupegang, dan craasss! Kutancapkan di lehernya.” (Puthut, 2020: 69-70)

“Lalu aku akan datang ke rumah Basur. Aku akan datang kepadanya saat tidur, lalu aku akan menyobek mulutnya dengan belati ke kanan dan kiri.” (Puthut, 2020: 72)

“Suwan adalah target terakhirku.. Dia akan kubunuh di dalam mobil mewah kesayangannya. Aku ikat dia di kursi mobil. Aku parkir mobilnya di pinggir alun-alun kota. Aku setel lagu-lagu rock kesukaannya, dan aku masukkan 10 ekor ular kobra.” (Puthut, 2020: 74)

“Aku selalu punya bayangan membunuh mereka dengan berbagai cara, setiap kali mendengar mereka berbicara di kedai kopi.” (Puthut, 2020: 75)

Data kutipan di atas menunjukkan bahwa *basic hostility* dalam diri tokoh utama berlangsung hingga ia dewasa. Rasa bencinya terhadap orang lain karena trauma masa lalu tetap berlangsung. Dalam data kutipan tersebut tokoh utama sangat membenci Karmali, Basur, dan Suwan karena mereka bertiga adalah orang-orang egois yang akan melakukan apapun, bahkan menyakiti orang lain, demi mendapatkan keuntungan dan kepuasan pribadi. Hal ini secara tersirat menunjukkan bahwa sosok mereka bertiga mirip dengan orang-orang di masa kecil tokoh utama dulu yang senang menyakitinya demi mendapatkan kepuasan pribadi. Rasa bencinya ini diwujudkan dalam bentuk bayangan-bayangan penyiksaan sadis untuk mereka bertiga. Bahkan penyiksaan ini terlalu tidak manusiawi untuk dilakukan.

3. Gaya Hubungan Interpersonal

Individu dengan *basic anxiety* dan *basic hostility* memiliki berbagai respon dalam menghadapi setiap konflik yang dialaminya. Horney mengelompokkan respon-respon ini menjadi tiga gaya hubungan interpersonal (Horney dalam Alwisol, 2020: 141-143). Gaya hubungan interpersonal pada tokoh utama sebagai bentuk respon atas konflik-konflik yang dialaminya yaitu bergerak mendekati orang lain. Orang mendekati orang lain sebagai usaha untuk melawan perasaan tak berdaya. Orang yang sedikit mendapatkan kebutuhan kasih sayang dan penerimaan, akan mendekati orang lain demi mendapatkan kebutuhan yang tidak terpenuhi itu (Horney dalam Alwisol, 2020: 142). Pada tokoh utama, respon atas berbagai konflik yang dialaminya adalah ia tetap bersedia untuk bergaul dan berkumpul bersama orang lain. Dibuktikan pada data berikut:

“Di kampungku ada sanggar seni kecil. Dipimpin oleh orang aneh dengan tingkah yang sulit dipahami. Sebut saja namanya: Truwelu. Truwelu punya bakat melucu. Hingga akhirnya ia ikut kelompok teater di kampusnya. Kuliahnya kacau. Hidupnya juga kacau. Teater menyelamatkannya. Lalu aku aktif di sanggar teater itu. Aktif? Enggak persis seperti itu. Pekerjaan utamaku beralih ke memasok minuman oplosan ke beberapa titik. Sudah cukup. Selebihnya aku melihat mereka berlatih, ngobrol, diskusi. Apa bedanya ngobrol diskusi? Aku kurang tahu. Mereka selalu meminta rokokku. Kadang kubelikan mereka makan. Mereka serius ingin menjadi seniman sampai tak tahu lagi bagaimana cara mencari makan. Mereka senang dengan kedatanganku. Terutama Truwelu. Suatu malam, saat sanggar sepi, Truwelu menciumiku. Lalu dia

melakukan banyak hal yang mirip dilakukan oleh pegawai kecamatan saat aku masih remaja dulu. Sampai maninya muncrat.” (Puthut, 2020: 47-48)

“Truwelu membawaku ke berbagai acara seperti pentas teater, pentas music, menyaksikan orang membaca puisis, pergi ke pameran seni rupa, datang ke acara diskusi, ikut demonstrasi. Truwelu merasa perlu membawaku mengenal dunianya. Dunia yang aneh. Tapi aku tetap saja mau diajak Truwelu mendatangi acara apa saja seperti di atas. Acara yang tak lebih berguna dari bus kota yang ditunggu penumpang, sadel becak yang menceng, aspal yang pecah, dan es teh yang habis. Apa bedanya? Mereka hanya ingin berbeda dan diakui orang lain. Seandainya mereka menjadi lalat, mungkin akan lebih baik.” (Puthut, 2020: 52-57)

Pada data di atas menunjukkan bahwa meskipun tokoh utama bersedia berkumpul bersama Truwelu dan teman-temannya. Hal ini ia lakukan demi mendapatkan kebutuhan penerimaan dari orang lain yang jarang ia dapatkan semasa kecil. Ia rela membelikan orang-orang itu makanan, demi diterima. Tapi, dalam pikirannya ia cenderung membenci dan tidak setuju dengan apa yang mereka lakukan. Kebenciannya itu ia pendam, demi tetap mendapatkan kebutuhan penerimaan.

Selain berkumpul bersama Truwelu dan teman-temannya, tokoh utama juga bersedia berkumpul dan bercengkrama dengan berbagai orang, dibuktikan pada data kutipan berikut:

“Aku kadang duduk di teras masjid yang terdapat di ruas jalan ini. Aku kenal dengan takmirnya, Pak Sabar. Sehabis membersihkan masjid kecil itu, biasanya dia duduk membaca koran. Biasanya aku duduk di sampingnya sambil minum es teh yang kubungkus plastik.” (Puthut, 2020: 79)

Tokoh utama terbiasa bercengkrama dengan seorang marbot masjid di daerahnya. Hal ini ia lakukan karena ia sebenarnya senang bertemu dengan orang lain yang ia sukai. Mendengarkan cerita-cerita mereka. Hanya mendengarkan. Karena tokoh utama tidak terlalu suka berbicara. Selain Pak Sabar, tokoh utama juga bergerak mendekati orang lain. Dibuktikan pada data berikut:

“Kadang aku mampir ke toko obat Cina milik Koh Yap. Dia selalu mengajak main catur siapa saja yang lewat. Termasuk aku. Aku tidak tahu bagaimana aku bisa bermain catur. Tak ada yang mengajarku. Mungkin hanya karena melihat saja.

Sesekali aku layani Koh Yap. Tentu saja dia menang terus. Tapi aku tak merasa kalah. Dia memang pintar bermain catur, sementara aku belajar main catur pun tak pernah, justru aneh kalau aku menang melawannya.” (Puthut, 2020: 82)

Berdasarkan beberapa data kutipan di atas, diketahui bahwa tujuan tokoh utama bergerak mendekati orang lain adalah untuk mendapatkan kebutuhan penerimaan dari orang lain, sebagai hiburan, dan juga untuk menghabiskan waktu. Bentuk respon akibat konflik-konflik buruk yang telah dialaminya tetap membuatnya bersedia berkumpul bersama orang lain, meskipun rasa kebencian terhadap orang lain pun tetap ada.

4. Faktor Intrapsikis

Faktor intrapsikis adalah kondisi psikis individu dalam memandang diri sendiri yang berpengaruh terhadap gaya hubungan interpersonalnya (Horney dalam Alwisol, 2020: 137). Di antara empat gambaran diri yang dikelompokkan oleh Horney, faktor intrapsikis yang dimiliki oleh tokoh utama adalah gambaran diri aktual. Dibuktikan pada data berikut:

“Aku tak suka basa-basi. Mungkin karena aku tahu, untuk makan sehari-hari, keluarga kami tak membutuhkan itu.” (Puthut, 2020: 7)

Tokoh utama menilai dan memandang dirinya sendiri secara sadar bahwa ia tidak suka basa-basi. Cara pandang ini tidak dipengaruhi oleh persepsi orang lain, dan pandangan ini didukung oleh keadaan yang tidak perlu untuk melakukan itu.

“Aku tak punya ketertarikan apapun di dunia ini, semenjak masih kecil. Aku tak suka bermain.” (Puthut, 2020: 14)

Sejak kecil, tokoh utama tidak memiliki ketertarikan pada apapun termasuk bermain. Hal ini karena ia sejak kecil selalu dihindang oleh teman-temannya, oleh sebab itu ia tidak pernah merasakan kesenangan sama sekali. Bentuk pandangan diri ini muncul bukan karena pengaruh dari orang lain yang merundungnya. Tetapi karena penerimaan dirinya sendiri yang mengakui bahwa ia tidak tertarik dengan apapun. Perlakuan buruk dari lingkungan di sekitarnya, tidak membentuk cara pandangnya terhadap diri sendiri, dibuktikan pada data berikut:

“Kamu pasti berpikir aku akan menjadi orang yang jahat. Karena aku lahir dari keluarga yang berantakan dan pengalaman hidup yang



menyedihkan. Kamu sungguh-sungguh keliru. Aku bahkan tak tahu apa itu baik dan apa itu buruk. Aku tak tahu apa itu jahat. Lagi-lagi aku tak ingin tahu.” (Puthut, 2020: 41)

Data di atas menegaskan kembali bahwa cara pandang terhadap dirinya sendiri bukan karena keadaan dan pengalaman yang ia terima, tetapi muncul atas kesadaran dirinya sendiri.

“Suatu saat, di tengah diskusi yang marak di lesehan sebuah angkringan di Gang Satu, Mas Wirog mendadak bertanya kepadaku: Menurutmu apa sih negara itu? Aku diam saja. Aku tidak mencoba mencerna pertanyaannya. Tapi aku tahu, ada banyak orang yang menunggu. Aku sama sekali tidak grogi. Aku tak pernah grogi. Orang merasa grogi karena peduli dengan penampilan dirinya dan pikiran orang lain. Sementara aku tak peduli dengan itu.” (Puthut, 2020: 87)

Data di atas menunjukkan kembali bagaimana tokoh utama memandang dirinya apa adanya. Ia tidak pernah terpengaruh dengan pikiran atau persepsi orang lain, dan bahkan cenderung berbeda dari orang pada umumnya.

Berdasarkan beberapa data kutipan di atas, tokoh utama memiliki konflik intrapsikis berupa gambaran diri aktual atau gambaran diri sebenarnya. Gambaran diri ini terbentuk atas kesadaran dan cara pandangnya sendiri, tanpa dipengaruhi oleh persepsi, keadaan, maupun perilaku orang lain. Meskipun pemikiran, kebiasaan, dan penerimaan tokoh utama terhadap suatu hal maupun orang lain cenderung tidak setuju atau bahkan membenci, tetap tidak membuatnya berlaku buruk terhadap orang lain. Hal tersebut hanya ada dalam dirinya sendiri. Dengan demikian, gambaran diri aktual tokoh utama yang cenderung memiliki permusuhan dasar terhadap orang lain tidak memberikan pengaruh yang buruk pada gaya hubungan interpersonalnya.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan yang ditemukan adalah, 1) Lingkaran Setan atau *Vicious Circle* yang dialami oleh tokoh utama memiliki pola yang berulang, yaitu kebutuhan kasih sayang yang seharusnya ia dapat saat masa perkembangan awal tidak terpenuhi sehingga membuat tokoh utama tidak bisa menghadapi ancaman di masa awal perkembangannya. Ancaman itu adalah

perundungan yang dilakukan teman-teman masa kecilnya yang membuat tokoh utama memiliki trauma hingga dewasa. Semakin bertambah usia, saat ia mengalami pelecehan dan dihajar oleh banyak orang, ia menekan rasa takut dan kebenciannya tersebut. Penekanan perasaan takut dan kebencian ini semakin lama semakin memuncak hingga memunculkan *basic anxiety* dan *basic hostility* dalam dirinya.

2) *Basic Anxiety* dan *Basic Hostility* yang dimiliki tokoh utama muncul pertama kali akibat perundungan dan penyiksaan yang dilakukan oleh teman-temannya di masa kecil. Selain itu, kejadian di masa remaja saat ia dilecehkan pegawai kecamatan, dituduh menjadi pencuri dan dihajar oleh banyak siswa di sekolah SMA-nya, dan dilecehkan Truwelu juga menjadi faktor munculnya dua konflik kejiwaan tersebut. *Basic anxiety* berupa rasa takut dan kecemasan akibat pengalaman buruk tersebut dipendam dalam waktu yang lama hingga menyebabkan munculnya *basic hostility*. *Basic hostility* ini diwujudkan dalam bentuk pikiran dan perasaan tokoh utama yang cenderung membenci orang lain, hingga memunculkan bayangan-bayangan penyiksaan sadis terhadap orang-orang yang dibencinya.

3) Gaya hubungan interpersonal tokoh utama yang timbul sebagai respon atas setiap kejadian dalam hidupnya adalah bergerak mendekati orang lain. Hal ini ia lakukan sebagai bentuk pemenuhan atas kebutuhan kasih sayang dan penerimaan dari orang lain. Karena saat masa perkembangan awalnya atau masa kanak-kanak, kebutuhan tersebut tidak terpenuhi. Bergerak mendekati orang lain ini diperlihatkan saat tokoh utama yang tetap melayani pegawai kecamatan selama hampir satu tahun karena ia merasa dibutuhkan, disukai, dan diterima olehnya. Selain itu, ia yang tetap bersedia bergaul dengan Truwelu dan teman-temannya yang ia benci menunjukkan bahwa ia menekan rasa benci tersebut demi mendapatkan kebutuhan penerimaan dari orang lain.

4) Faktor intrapsikis dalam bentuk gambaran diri yang dimiliki tokoh utama adalah gambaran diri aktual. Hal ini diperlihatkan melalui setiap pengakuan tokoh utama yang menilai dirinya sendiri apa adanya yang cenderung berbeda dengan orang lain. Ia menilai dirinya sendiri secara apa adanya, dan penilaian ini tidak terpengaruh dengan keadaan maupun persepsi orang lain. Secara sadar, ia menilai dan menerima keadaan dan pemikirannya sendiri secara apa adanya.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian lain yang berkaitan dengan teori

psikoanalisis. Dalam hal ini, penelitian yang berfokus pada proses pembentukan kepribadian. Karena dalam penelitian ini topik utama yang dimiliki adalah proses pembentukan kepribadian seorang tokoh. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi bahan perbandingan dengan penelitian relevan yang lainnya.

Novelet *Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya* karya Puthut EA ini berisi tentang berbagai problematika yang dapat diteliti menggunakan teori penelitian sastra yang lain. Jadi, selain teori psikoanalisis sosial yang meneliti proses pembentukan kejiwaan individu melalui aspek sosial dan aspek psikis, dapat juga menggunakan teori-teori sosiologi sastra, maupun teori yang relevan lainnya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pembaca tentang proses pembentukan kejiwaan individu dengan *basic anxiety* dan *basic hostility*. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga mampu menjadi bahan kajian atau bahan perbandingan untuk pembaca jika ingin melakukan penelitian yang serupa.

DAFTAR RUJUKAN

- Puthut, EA. 2020. *Hidup Ini Brengsek, dan Aku Dipaksa Menikmatinya*. Yogyakarta: Shira Media
- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian*. (Edisi Revisi). Malang: UMM PRESS
- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press
- Mulyadi, Seto dkk. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Depok: Penerbit Gunadarma
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- Wellek, R. & Warren, A. 2018. *Teori Kesusastran*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)* (Edisi Revisi). Yogyakarta: CAPS
- Regita, Refa Dinda. 2021. "Konflik Intrapsikis Tokoh Utama Dalam Novel-novel Karya Syahid Muhammad (Teori Psikoanalisis Karen Horney)". *Digital Library UNESA, Bapala*. Vol. 8, No. 06, 57-68
- Jayanti, Ike Dwi. 2021. "Kecenderungan Neurotik Tokoh Utama dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Karen Horney)". *Digital Library UNESA*
- Tim Penyusun. 2019. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni*. Universitas Negeri Surabaya.

